

ANALISIS MAJAS PERBANDINGAN PADA LIRIK LAGU “SEMUA AKU DIRAYAKAN” DAN “SORAI” KARYA NADIN AMIZAH

Adinda Gita Aprilia Armin
Universitas Pamulang
Email : adindag221@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the form and function of comparison in the lyrics of the songs "Semua Aku Dirayakan" and "Sorai" by Nadin Amizah. The background of the research is based on the importance of stylistics in revealing the power of aesthetic and emotional expression in song lyrics as a form of contemporary poetry. The method used is qualitative descriptive with documentation techniques for the two lyrics chosen as data sources. Data is analyzed by identifying, classifying, and interpreting lyrical quotes that contain comparisons, especially personifications and metaphors. The research results show that the two songs use comparisons dominantly to strengthen thematic meaning and emotional atmosphere. Personification is used to bring natural elements and abstract concepts to life, while metaphors serve to describe inner experience imaginatively. The use of those majas not only beautifies the language, but also deepens the thematic message about self-acceptance and sincerity. The research knot confirms that the choice of language style in Nadin Amizah's song lyrics is a conscious artistic strategy, which enriches the beauty and meaning of lyrics as a modern literary work.

Key Words : Comparison, Stylistics, Song Lyrics, Metaphor, Personification, Nadin Amizah.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism Checker: No 235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan. Dalam konteks karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium estetika yang mengandung nilai rasa, keindahan, serta kedalaman makna. Oleh karena itu, karya sastra kerap tidak mengungkapkan makna secara langsung, melainkan menyampaikannya melalui simbol, kiasan, dan gaya bahasa khas yang mencerminkan ekspresi emosional dan artistik penulis. Gaya bahasa inilah yang menjadi objek kajian stilistika, yakni cabang ilmu linguistik yang menelaah kekhasan penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Stilistika berada pada posisi interdisipliner antara linguistik dan sastra karena fokus utamanya adalah pada pemanfaatan bahasa sebagai alat ekspresi estetis dalam teks sastra. Stilistika mengamati bagaimana struktur dan pilihan kata dalam sebuah karya menciptakan makna dan memperkaya nilai rasa teks tersebut (Ratna, 2007). Kajian ini tidak semata-mata bersandar pada analisis struktur bahasa, tetapi juga mempertimbangkan aspek fungsi, ekspresi, dan makna dalam konteks sastra. Bahkan dalam ranah sastra modern seperti lirik lagu, stilistika tetap relevan karena lirik lagu memiliki potensi puitik yang kuat. Pilihan diksi, pembentukan

citraan, dan penggunaan majas menjadikan lirik lagu sebagai bentuk puisi kontemporer yang layak dianalisis secara ilmiah.

Seiring perkembangan zaman, lirik lagu berkembang menjadi medium ekspresi yang melampaui fungsi hiburan. Ia bertransformasi menjadi sarana refleksi personal, sosial, bahkan filosofis. Musisi-musisi generasi muda kerap memanfaatkan lirik lagu sebagai ruang untuk menyuarakan keresahan, harapan, dan tafsir kehidupan mereka. Salah satu musisi muda Indonesia yang menonjol dalam hal ini adalah Nadin Amizah. Karya-karyanya dikenal memiliki muatan puitik yang tinggi dan sarat akan nilai estetis serta makna emosional. Nadin Amizah tidak hanya menyampaikan narasi melalui musik, tetapi juga membentuk dunia puitik melalui lirik-lirik yang penuh dengan imaji, simbolisme, dan refleksi mendalam terhadap eksistensi.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada dua lagu karya Nadin Amizah yang berasal dari dua fase berbeda dalam kariernya, yakni *Semua Aku Dirayakan* dari album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* (2022) dan *Sorai* dari album *Selamat Ulang Tahun* (2020). Kedua lagu ini menunjukkan konsistensi gaya ungkap yang khas, meskipun masing-masing mengangkat tema yang berbeda. Lagu *Semua Aku Dirayakan* mengusung semangat penerimaan diri secara utuh, baik dalam sisi kekuatan maupun kelemahan, yang terwujud dalam ungkapan syukur dan kasih terhadap identitas pribadi. Sementara itu, lagu *Sorai* mengangkat tema kehilangan dan keikhlasan dalam perpisahan. Kendati bertemakan duka, lagu ini tidak larut dalam kesedihan, melainkan menawarkan sudut pandang yang tenang dan kontemplatif terhadap kehilangan.

Kekuatan stilistika kedua lagu tersebut tampak melalui penggunaan majas, terutama majas perbandingan dan penegasan, yang membangun suasana dan memperkuat pesan tematik lagu. Majas perbandingan seperti metafora, simile, dan personifikasi kerap digunakan untuk menyampaikan perasaan secara imajinatif melalui padanan dengan objek-objek konkret. Misalnya, luka digambarkan sebagai hujan atau hati diibaratkan sebagai taman, yang memberi kekuatan puitik dan memperdalam pemaknaan. Di sisi lain, majas penegasan seperti repetisi, paralelisme, atau retorik hadir untuk memberikan aksentuasi pada pesan tertentu, membangun irama, dan mempertegas makna.

Majas adalah bentuk penyimpangan yang memiliki tujuan estetis dan ekspresif dalam teks sastra. Penyimpangan ini bukanlah kesalahan linguistik, melainkan strategi kreatif untuk membangun keindahan bahasa dan memperkuat daya ungkap (Nurgiyantoro, 2002). Gorys Keraf (1991) dalam *Diksi dan Gaya Bahasa* turut menyatakan bahwa majas merupakan cara khas untuk menyatakan pikiran dan perasaan guna menimbulkan efek tertentu terhadap pembaca atau pendengar (Keraf, 1991). Dengan demikian, majas tidak hanya memperindah teks, tetapi juga memperdalam makna dan membentuk kepribadian naratif dalam karya.

Dengan berangkat dari kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi majas perbandingan dalam dua lagu Nadin Amizah. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis majas yang muncul dalam lirik *Semua Aku Dirayakan* dan *Sorai*, serta menguraikan bagaimana majas-majas tersebut berkontribusi dalam membentuk makna tematik, suasana emosional, dan ekspresi estetis dari lagu tersebut. Penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa pemilihan gaya bahasa dalam lirik lagu bukanlah tindakan kebahasaan yang acak, melainkan hasil dari strategi artistik yang sadar dan mencerminkan pandangan hidup serta keadaan batin penulis lagu.

Secara teoritis, kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan analisis stilistika dalam korpus sastra modern, khususnya lirik lagu sebagai bentuk puisi kontemporer. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya apresiasi pembaca dan pendengar terhadap kompleksitas bahasa dalam lirik lagu, serta menjadi referensi bagi penulis lagu, pelajar, dan peneliti dalam memahami dinamika ekspresi artistik melalui bahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan kajian stilistika, yaitu kajian yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam karya sastra, khususnya dalam hal gaya bahasa atau majas. Stilistika

dipahami sebagai cabang ilmu yang mempelajari cara pengarang memilih dan menggunakan bahasa dalam karya sastra untuk menciptakan efek tertentu pada pembaca (Luxemburg, 1989). Pendekatan ini dianggap tepat untuk menganalisis penggunaan majas perbandingan dalam lirik lagu sebagai bagian dari ekspresi estetik dan emosional.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat, bukan angka-angka (Moleong, 2017). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang sedang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat (Nazir, 2003). Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif sangat sesuai digunakan dalam penelitian ini karena fokus utama adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi majas dalam lirik lagu Nadin Amizah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu "*Semua Aku Dirayakan*" dan "*Sorai*" karya Nadin Amizah. Kedua lagu ini dipilih karena memiliki nilai estetika bahasa yang tinggi dan mengandung banyak unsur majas yang relevan untuk dianalisis secara stilistika.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen atau data tertulis seperti catatan, buku, atau lirik lagu yang menjadi sumber data utama (Sugiyono, 2017). Peneliti mengumpulkan teks lirik lagu dari sumber resmi, kemudian membaca dan mencermatinya secara berulang untuk memahami konteks makna secara menyeluruh. Setelah itu, peneliti menandai bagian-bagian lirik yang mengandung majas perbandingan dan pertentangan untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M. B., & Huberman, 1992). Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan identifikasi terhadap kutipan lirik yang mengandung majas, mengklasifikasikan kutipan tersebut berdasarkan jenis majasnya, lalu menginterpretasikan makna serta menganalisis fungsi estetik dan emosional dari majas yang digunakan dalam lirik lagu. Dengan menggunakan metode dan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai kekuatan gaya bahasa dalam menciptakan makna serta daya tarik estetik lirik lagu sebagai karya sastra modern.

PEMBAHASAN

Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Jadi, di dalamnya ada sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang menjadi pembandingnya. Kesamaan itu misalnya berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2002).

1. Majas Personifikasi

Personifikasi merupakan salah satu bentuk gaya bahasa atau majas yang digunakan dalam karya sastra untuk menghidupkan benda mati, hewan, atau konsep abstrak dengan cara memberinya sifat, tindakan, atau perasaan yang umumnya hanya dimiliki oleh manusia (Nurgiyantoro, 2002).

Data 1

"Dicumnya api marahku"

Frasa ini merupakan majas penegasan jenis **personifikasi**, karena memberikan sifat manusia (mencium) kepada "api marah" yang merupakan sesuatu yang abstrak. Ungkapan ini menggambarkan bagaimana kemarahan yang membara bisa dilunakkan atau ditenangkan oleh kasih sayang. Penggunaan personifikasi di sini memperhalus ekspresi emosi dan menambah keindahan puitik.

Data 2

“Jika malam datang”

Data tersebut merupakan majas penegasan jenis **personifikasi**, karena memberikan sifat atau tindakan yang lazimnya hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup, khususnya manusia, yaitu tindakan “datang”, kepada sesuatu yang bersifat benda mati atau abstrak, yaitu “malam”. Dalam hal ini, malam digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk bergerak atau hadir, sehingga menghadirkan kesan puitis dan imajinatif dalam penyampaian makna.

Data 3

“dan takut menyerang”

Data di atas merupakan majas penegasan jenis **personifikasi**, karena memberikan sifat atau tindakan aktif yang dilakukan oleh manusia atau hewan berupa kata “menyerang” kepada perasaan abstrak “takut”. Artinya, rasa takut digambarkan seolah-olah makhluk hidup yang bisa menyerang seseorang, padahal dalam kenyataannya takut tidak bisa melakukan aksi seperti itu.

Data 4

“Cahaya yang kerap membutakan”

Kalimat ini merupakan majas penegasan jenis **personifikasi**, karena “cahaya” diberi kemampuan “membutakan”, sebuah tindakan aktif seolah-olah cahaya memiliki niat atau kuasa layaknya makhluk hidup. Padahal, dalam kenyataan, cahaya tidak memiliki kehendak untuk membutakan, ini adalah cara puitis untuk menggambarkan efek tertentu terhadap pembaca atau pendengarnya. Dalam konteks ini, cahaya digambarkan sebagai sesuatu yang justru membutakan, sehingga bisa dimaknai sebagai hal-hal yang tampaknya baik, namun sebenarnya bisa menyesatkan atau merugikan, seperti popularitas, harapan palsu, atau kebenaran yang menyakitkan.

Data 5

“Jawaban kan datang”

Klausa tersebut merupakan majas perbandingan jenis **personifikasi**, karena “jawaban kan datang” menyiratkan bahwa “jawaban” yang merupakan sesuatu yang bersifat abstrak seolah memiliki kemampuan untuk datang sendiri, seperti manusia atau makhluk hidup. Ini memberi kesan bahwa jawaban adalah sesuatu yang bisa bergerak, hadir, atau bahkan ditunggu-tunggu, yang merupakan ciri personifikasi meskipun tidak ekstrem.

Data 6

“Langit dan laut saling membantu / mencipta awan hujan pun turun”

Kalimat ini merupakan majas perbandingan jenis **personifikasi**,. Kalimat ini memuat dua tindakan manusiawi: “saling membantu” dan “mencipta.” Langit dan laut, sebagai entitas alam, dipersonifikasikan layaknya dua individu yang berinteraksi secara sadar dan kolaboratif. Dalam konteks lirik, ini bukan hanya gambaran keindahan alam, melainkan alegori atas hubungan antar manusia terutama dalam dinamika emosional yang harmonis.

Data 7

“Awan dan alam saling bersentuh / Mencipta hangat kau pun tersenyum”

Kalimat ini merupakan majas penegasan jenis **personifikasi**. Personifikasi tampak dalam penyematan tindakan “bersentuh” kepada unsur alam. Awan dan alam diberi pengalaman fisik dan emosional, menciptakan “hangat” yang secara simbolis menyentuh manusia hingga menimbulkan senyuman. Ini bukan sekadar penggambaran suasana cuaca, tetapi transformasi metaforis dari rasa nyaman dan ketentraman batin akibat pertemuan atau kehadiran yang berarti

2. Majas Metafora

Majas metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal berupa benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit, hubungan antar keduanya bersifat sugesti tanpa kata penunjuk perbandingan (Nurgiyantoro, 2002).

Data 1

"Hatiku seberat dunia"

Kalimat ini merupakan majas perbandingan jenis **metafora**, karena membandingkan perasaan batin "hati" dengan "beratnya dunia", tanpa kata sambung seperti *bagai* atau *seperti*. Hati yang seberat dunia menggambarkan perasaan yang sangat berat, penuh tekanan emosional, seolah-olah memikul seluruh beban dunia.

Data 2

"Api Marahku"

Kalimat ini merupakan majas perbandingan jenis metafora, karena kata "marah" disamakan secara langsung dengan "api", tanpa kata penghubung seperti *bagai* atau *seperti*. Ini menggambarkan betapa panas, membara, atau membakar perasaan marah itu, seperti sifat alami api. Metafora ini memperkuat kesan intens dan emosional dari kemarahan tersebut.

Data 3

"Kau genggam apa yang kuragukan"

Kalimat tersebut merupakan majas perbandingan jenis **metafora**, karena menggunakan perbandingan tidak langsung dan memberi makna simbolik pada tindakan fisik (genggam) terhadap sesuatu yang abstrak (keraguan). Secara harfiah, seseorang tidak bisa menggenggam sesuatu yang abstrak seperti *keraguan*. Namun dalam kalimat ini, kata "genggam" digunakan secara kiasan. "Kau genggam apa yang kuragukan" menyiratkan bahwa seseorang mampu meyakini, mengendalikan, atau memahami sesuatu yang bagi si penutur justru penuh ketidakpastian atau diragukan. Artinya, "genggam" di sini bukan tindakan fisik, melainkan simbol dari kepastian, kendali, atau kepercayaan terhadap sesuatu yang diragukan oleh si penutur.

Data 4

"Ternyata kacau bisa luluh"

Kalimat tersebut merupakan majas perbandingan jenis **metafora**, karena "Kacau" dalam kalimat ini kemungkinan besar tidak merujuk pada kondisi fisik semata, melainkan keadaan jiwa atau emosi seseorang yang sedang tidak stabil, penuh konflik, atau perasaan yang berkecamuk. Kata "Luluh" biasanya berarti melembut, mencair, atau melunak. Dalam konteks emosional, bisa bermakna hati yang mulai tenang, tersentuh, atau luluh oleh sesuatu (misalnya cinta, kasih sayang, atau perhatian). Kalimat ini menyamakan "kacau" sebagai sesuatu yang bisa "luluh", seolah-olah kekacauan itu benda keras yang bisa mencair, padahal itu adalah gambaran perasaan, sehingga bentuk perbandingan ini bersifat metaforis.

Data 5

"Kau memang manusia tak kasat rasa"

Frasa *"tak kasat rasa"* adalah majas perbandingan jenis **metafora**. Majas pada frasa ini berfungsi untuk menggambarkan seseorang yang sulit mengekspresikan atau memperlihatkan perasaannya. Tidak ada pembandingan eksplisit, tetapi maknanya tersirat.

Data 6

“Biar aku yang mengemban cinta”

Kalimat tersebut merupakan majas perbandingan jenis **metafora**. *“Mengemban cinta”* dimetaforakan seperti tugas atau beban yang harus dipikul. Kata “mengemban” biasanya dipakai untuk tanggung jawab atau amanah.

Data 7

“Membasuh hati yang pernah pilu”

Kalimat tersebut merupakan majas perbandingan jenis **metafora**. Frasa “membasuh hati” adalah metafora yang kuat untuk proses penyembuhan luka batin. Dalam kenyataannya, hati tidak bisa “dibasuh,” tetapi secara simbolis tindakan ini menggambarkan pemulihan, pengertian, dan proses saling menyembuhkan.

3. Hiperbola

Data 1

“Jauh dari seram yang selama ini telah kubayangkan”

Hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu untuk memberi efek dramatis atau emosional. Dalam kalimat ini, frasa “seram yang selama ini telah kubayangkan” kemungkinan mengacu pada rasa takut atau kekhawatiran yang dibayangkan berlebihan sebelumnya. Dengan mengatakan bahwa sesuatu ternyata “jauh dari seram”, penutur mengakui bahwa rasa takut itu ternyata tidak sesuai kenyataan, dan rasa takut yang dibayangkan sebelumnya terlalu besar, maka di sinilah letak efek hiperbolanya.

Data 2

“Hatiku seberat dunia”

Hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu secara ekstrem untuk menekankan perasaan atau situasi. Frasa **“seberat dunia”** jelas merupakan bentuk **berlebihan**, karena secara logika hati tidak mungkin memiliki berat seperti dunia. Ini digunakan untuk menggambarkan **beban emosi yang sangat berat**—misalnya rasa sedih, kecewa, rindu, atau luka yang terasa tak tertahankan.

Data 3

“Kau memang manusia tak kasat rasa”

Ungkapan ini merupakan pelibahan yang mengesankan bahwa seseorang begitu tertutup atau dingin hingga tidak bisa dirasakan secara emosional oleh orang lain. “Tak kasat rasa” adalah penggabungan dua idiom: “tak kasat mata” dan “tak terasa,” yang menjadikan ekspresinya terasa berlebihan namun tetap puitis.

Data 4

“Lihat hati mana yang tak akan jatuh”

Kalimat tersebut merupakan majas perbandingan jenis **hiperbola**. Hati tidak benar-benar jatuh secara fisik, tetapi digunakan untuk menggambarkan rasa cinta yang dalam. Ini bentuk hiperbola untuk memperkuat kesan emosional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis stilistika terhadap lirik lagu “Semua Aku Dirayakan” dan “Sorai” karya Nadin Amizah, dapat disimpulkan bahwa majas perbandingan, khususnya personifikasi dan metafora, menjadi unsur dominan yang memperkuat daya puitik dan makna tematik kedua lagu tersebut. Penggunaan personifikasi tampak jelas melalui penghidupan unsur-unsur alam dan konsep abstrak, seperti pada frasa “langit dan laut saling membantu” serta “awan dan alam saling bersentuh”, yang menghadirkan suasana harmonis dan imajinatif dalam lirik. Sementara itu, metafora digunakan untuk menggambarkan perasaan dan

pengalaman batin secara implisit, misalnya pada ungkapan “hatiku seberat dunia”, “api marahku”, serta “membasuh hati yang pernah pilu”.

Kedua jenis majas ini tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperdalam pesan tematik lagu: penerimaan diri dalam “Semua Aku Dirayakan” dan keikhlasan dalam menghadapi kehilangan pada “Sorai”. Selain itu, majas-majas tersebut berfungsi membangun suasana emosional yang kuat dan mempertegas ekspresi estetis penulis lagu. Dengan demikian, pemilihan dan penggunaan majas dalam lirik lagu Nadin Amizah terbukti merupakan strategi artistik yang sadar dan terarah, yang tidak hanya memperkaya keindahan bahasa, tetapi juga memperkuat makna dan daya ungkap karya sebagai puisi kontemporer. Penelitian ini juga menegaskan bahwa lirik lagu dapat menjadi objek kajian stilistika yang relevan dalam korpus sastra modern, serta memberikan kontribusi bagi apresiasi dan pemahaman lebih dalam terhadap dinamika ekspresi artistik melalui bahasa.

BIBLIOGRAPHIE

- Keraf, G. (1991). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, Jan Van, Bal, Mieke, dan Weststeijn, W. G. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. . (2007). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.